

## Research Article

# Implementation of Feminist Counseling Services on Student Behavior in Education

**Titik Wiyul Fithri**

Universitas Negeri Padang

E-mail: [twiyulfithri@gmail.com](mailto:twiyulfithri@gmail.com)

**Zadrian Ardi**

Universitas Negeri Padang

E-mail: [zadrian@fip.unp.ac.id](mailto:zadrian@fip.unp.ac.id)

**Netrawati**

Universitas Negeri Padang

E-mail: [netrawati@fip.unp.ac.id](mailto:netrawati@fip.unp.ac.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : June 25, 2024

Revised : July 15, 2024

Accepted : July 30, 2024

Available online : August 24, 2024

**How to Cite:** Titik Wiyul Fithri, Zadrian Ardi, & Netrawati. (2024). Implementation of Feminist Counseling Services on Student Behavior in Education. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 2(3), 237-246. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i3.71>

## Abstract

This study was conducted based on the phenomenon aimed at obtaining a picture of discriminatory student behavior. In recent years, cases of discrimination against women and minorities have increased, so that more serious efforts are needed to address this problem. In this article, we will discuss how feminist counseling can help students overcome discriminatory behavior and increase their gender awareness and self-power. The method in this study is qualitative with library research. The results of this study are that the most important foundation for conducting feminist counseling is an understanding of the concept of feminism. Gender awareness is built through a commitment to ending domination, oppression and privilege related to gender issues and gender bias, including racism, class systems, colonialism, heterosexism, ethnocentrism, white supremacy and age issues.

**Keywords:** Feminist Counseling, Student Behavior, Education.

## Implementasi Layanan Konseling Feminist Terhadap Tingkah Laku Siswa Dalam Pendidikan

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena bertujuan untuk mendapatkan gambaran tingkah laku siswa yang diskriminatif. Dalam beberapa tahun terakhir, kasus diskriminasi terhadap perempuan dan minoritas telah meningkat, sehingga perlu adanya upaya yang lebih serius untuk

## Implementation of Feminist Counseling Services on Student Behavior in Education

mengatasi masalah ini. Dalam artikel ini, kita akan membahas bagaimana konseling feminis dapat membantu siswa mengatasi tingkah laku yang diskriminatif dan meningkatkan kesadaran gender serta kekuatan diri mereka. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa landasan terpenting untuk melakukan feminist counseling adalah pemahaman tentang konsep feminisme. Kesadaran gender dibangun melalui komitmen untuk mengakhiri dominasi, penindasan (*oppression*) dan keistimewaan (*privilege*) yang berkaitan dengan masalah gender dan bias gender, termasuk di dalamnya masalah rasisme, sistem kelas, kolonialisme, heteroseksisme, etnosentrisme, supremasi orang kulit putih dan masalah umur.

**Kata Kunci:** Konseling Feminist, Tingkah Laku Siswa, Pendidikan.

### PENDAHULUAN

Era globalisasi adalah masa di mana segala sesuatu mampu didapatkan dengan cepat, mudah, dan tanpa batasan wilayah. Theodore Levitte merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah globalisasi pada tahun 1985.<sup>1</sup> Meskipun sejarah menunjukkan bahwa era globalisasi telah berlangsung lama, bangsa Indonesia baru merasakan dampak globalisasi dalam beberapa dekade terakhir. Terlepas dari itu, globalisasi ternyata mampu memberikan dampak signifikan bagi rakyat Indonesia, baik dampak yang positif maupun yang negatif. Pada masa era globalisasi ini, pengaruh signifikan dapat dirasakan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya di bidang pendidikan.

Secara mendasar konseling feminis (*feminist counseling*) merupakan representasi dari pandangan konseptual untuk mengorganisasi asumsi tentang konseling dan psikoterapi. Salah satu landasan terpenting untuk melakukan feminist counseling adalah pemahaman tentang konsep feminisme. Kesadaran gender dibangun melalui komitmen untuk mengakhiri dominasi, penindasan (*oppression*) dan keistimewaan (*privilege*) yang berkaitan dengan masalah gender dan bias gender, termasuk di dalamnya masalah rasisme, sistem kelas, kolonialisme, heteroseksisme, etnosentrisme, supremasi orang kulit putih dan masalah umur.

Konsep yang di bangun dalam teori feminis memakai perspektif sistem, artinya proses intervensi konseling tidak hanya kepada individu tetapi lingkungan individu ikut diberi perlakuan untuk menjamin penyelesaian akar masalah. Membahas tentang terapi feminis akan lebih mendalam jika memahami tentang konsep dasar teori feminis. Kemunculan terapi feminis tidak terlepas dari gerakan feminisme yang kemudian memunculkan berbagai teori feminis sehingga teori ini menjadi salah satu landasan kuat dalam mengembangkan pola terapi Pendidikan adalah proses pembelajaran moral, pengetahuan, dan keterampilan yang telah dilakukan oleh sekelompok orang sejak lama melalui pengamatan, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

---

<sup>1</sup> Sri Andri Astuti, "Pesantren dan Globalisasi," *Jurnal Tarbiyah* 11, no. 1 (2014): 16–35.

## **Implementation of Feminist Counseling Services on Student Behavior in Education**

spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Aprilyanti et al., 2024).

Pendidikan kunci keadilan sosial bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial dalam masyarakat melalui pendidikan, yang dapat membantu mengatasi ketidakadilan sosial dalam masyarakat. Selama bertahun-tahun, orang memperjuangkan hak untuk hidup layak sebagai manusia hanya jika hak-haknya yang mendasar untuk pemenuhan atau keadilan sosial tercapai. Ini juga menunjukkan bahwa rasa keadilan sosial ditanamkan dalam pendidikan (Tunisa et al., 2024).

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan library research (studi pustaka), yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur kepustakaan. Sejumlah besar fakta dan data dalam penelitian kualitatif diyakini tersimpan dalam bentuk dokumen, Sebagian besar data yang tersedia berbentuk, surat-surat, catatan, laporan, foto, dan sebagainya (Haryono, 2020). Sumber data pada artikel ini berangkat dari dokumentasi yang berasal dari buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas tentang Implementasi Layanan Konseling Feminist Terhadap Tingkah Laku Siswa Dalam Pendidikan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dengan mengumpulkan dan memilih data yang berkorelasi judul penelitian untuk memperoleh kesimpulan (Benuf et al., 2019). Data yang telah terkumpul perlu diinterpretasikan dengan merujuk pada teori umum (Sarmanu, 2019). Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2014).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sejarah dan Perkembangan Terapi Feminis**

Awal munculnya konsep ini dimulai dari gerakan wanita pada 1960-an. Pada saat itu, muncul kesadaran bahwa selama ini wanita dibatasi dalam kultur yang ada. Namun gerakan itu tidak bertujuan untuk membuat suatu proses konseling dengan perpektif wanita. Saat para terapis wanita bergabung dalam gerakan ini, mereka mulai menyusun sebuah proses terapi, berdasar pengalaman mereka, yang berpihak pada gender. Meski apa yang mereka lakukan dianggap bukan sebagai proses terapi dalam konsep terapi yang ada.

Pada 1970-an, banyak diadakan penelitian tentang bias gender dalam kehidupan. Namun belum disusun sebuah konsep terapi khusus. Baru pada 1980-an mulai ada usaha untuk menyusunnya secara spesifik. Pada masa itu terdapat empat dasar filosofi dalam terapi feminis: liberal, kultural, radikal dan sosialis.

1. Feminisme Liberal fokus pada membantu wanita mengatasi batasan dalam pola sosialisasi mereka pada kultur yang ada. Tujuan utama terapi menurutnya adalah pemberdayaan individual wanita, gengsi/martabat, pemenuhan diri dan kesetaraan.
2. Feminisme Kultural percaya bahwa penindasan gender terjadi karena masyarakat

### **Implementation of Feminist Counseling Services on Student Behavior in Education**

menilai wanita sebagai makhluk yang lemah. Mereka percaya bahwa wanita dan pria memang diciptakan berbeda, sehingga solusi untuk ini adalah membangun kerjasama yang baik antara keduanya. Tujuan utama terapi adalah untuk mengajak masyarakat bersosialisasi berdasar nilai-nilai kerjasama.

3. Bagi Feminisme Radikal, penindasan wanita terjadi karena kultur patriarkal masyarakat. Sehingga perlu dirubah dengan pergerakan. Terapi dalam paham ini adalah bagian dari gerakan untuk merubah kultur masyarakat. Tujuan terapi adalah untuk merubah hubungan gender, institusi sosial dan meningkatkan determinasi diri wanita dalam peran seksual dan lebih proaktif.
4. Feminisme Sosialis mirip dengan feminisme radikal dalam tujuannya untuk merubah masyarakat. Bedanya, menurut sosialis perubahan masyarakat juga harus mempertimbangkan rasial, kelas sosial dan bentuk diskriminasi lain. Tujuan terapi adalah untuk merubah pola hubungan sosial.

Sejak awal 1970-an telah banyak kritik untuk teori feminisme klasik oleh para terapis perempuan. Perspektif baru bagi terapi feminis memberikat perhatian khusus pada keragaman, kompleksitas seksual, dan konteks dalam pemahaman isu gender. Pada 1993 di Amerika Serikat diadakan Konferensi Nasional tentang Pendidikan dan Pelatihan dalam Perspektif Gender. Pertemuan ini menghasilkan rumusan tentang dasardasar dan premis-premis utama dalam praktek feminist.

### **Pandangan Feminisme Tentang Manusia**

Pandangan feminisme terhadap manusia sebagaimana disusun oleh Worell dan Remel (1992) dalam teori mereka yang mencakup bebas bias gender, fleksibel, bersifat interaksional dan beroirentasi selama rentang kehidupan. Artinya, perbedaan perilaku manusia (laki-laki dan wanita) adalah hasil dari proses sosialisasi dan interaksi dengan lingkungannya bukan sebuah sifat alamiah, dan perubahan perilaku dapat berlangsung sepanjang rentang kehidupannya. Karenanya, konsep dan strategi terapi mesti mengesampingkan ras, budaya (agama), usia, jenis kelamin dan orientasi seksualnya.

Perkembangan Manusia dalam Perspektif Feminis, Teori perkembangan yang ada banyak menekankan pada usaha manusia untuk menjadi independen dan mandiri. Namun dalam pandangan feminis, wanita berkembang dengan mencari keterhubungan dengan orang lain. Dalam terapi feminis, kualitas hubungan wanita dengan orang lain dilihat sebagai sebuah kekuatan dan jalan menuju perkembangan dan pertumbuhan yang sehat, bukan sebagai sebuah kelemahan dan kekurangan.

Beberapa teori berkenaan dengan ini antara lain: Self-in relation Theory, Gillian (1977) menyatakan bahwa konsep diri dan moralitas wanita berdasar pada isu tanggungjawab dan perhatian pada orang lain, dan hal ini tertanam dalam konsteks kultur. Gillian menempatkan konsep keterhubungan dan interdependensi sebagai

Pusat perkembangan wanita. Menurut Surrey (1991), wanita menginginkan hubungan yang empatik dan saling menguntungkan akan meningkatkan perkembangan, pemberdayaan dan pengetahuan diri; Gender Schema Theory oleh Sandra Bem (1981, 1983, 1993) menyatakan bahwa gender adalah set persepsi yang

## Implementation of Feminist Counseling Services on Student Behavior in Education

paling kuat yang membentuk pola pandang kita terhadap masyarakat dan diri kita sebagai bagian didalamnya.

### Kepribadian Dalam Konseling Feminis

Konseling feminis adalah pendekatan dalam psikoterapi yang berfokus pada memahami dan mengatasi pengaruh ketidaksetaraan gender terhadap individu. Pendekatan ini menekankan pemberdayaan klien, penghapusan ketidakadilan, dan pengakuan bahwa pengalaman pribadi sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan politik. Dalam konteks ini, kepribadian klien dipahami melalui lensa feminis yang mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor eksternal seperti patriarki, seksisme, dan stereotip gender membentuk identitas dan perilaku seseorang.

Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam konseling feminis yang berkaitan dengan kepribadian:

1. Pengakuan Terhadap Ketidaksetaraan Gender:

Konselor feminis mengakui bahwa ketidaksetaraan gender mempengaruhi perkembangan kepribadian dan kesejahteraan mental individu. Mereka membantu klien memahami bagaimana dinamika kekuasaan dan struktur sosial telah membentuk pengalaman hidup mereka.

2. Pemberdayaan Klien:

Salah satu tujuan utama dari konseling feminis adalah memberdayakan klien untuk menjadi lebih sadar akan potensi mereka dan lebih percaya diri dalam membuat keputusan. Ini melibatkan pengembangan rasa harga diri dan kemandirian, yang seringkali terhalang oleh norma-norma gender tradisional.

3. Interseksionalitas:

Pendekatan feminis dalam konseling mengakui bahwa kepribadian dipengaruhi oleh berbagai identitas interseksional seperti ras, kelas, orientasi seksual, dan kemampuan. Konselor feminis berusaha memahami kompleksitas identitas klien dan bagaimana berbagai bentuk penindasan saling berinteraksi.

4. Kolaborasi dan Kesetaraan dalam Hubungan Terapeutik:

Konselor feminis berusaha menciptakan hubungan yang egaliter dengan klien mereka, meminimalkan hierarki antara konselor dan klien. Ini berarti bahwa proses konseling adalah kolaboratif, dengan klien dipandang sebagai ahli dalam pengalaman hidup mereka sendiri.

5. Kesadaran Sosial dan Aktivisme:

Konseling feminis tidak hanya berfokus pada perubahan individu tetapi juga pada perubahan sosial. Konselor feminis sering kali mendorong klien untuk terlibat dalam aktivisme sosial dan politik sebagai cara untuk mengatasi sumber-sumber eksternal dari penderitaan mereka.

6. Validasi Pengalaman Klien:

Pengalaman dan perasaan klien, termasuk pengalaman trauma dan diskriminasi, divalidasi dan dihargai. Konselor feminis mengakui pentingnya mendengarkan dan memahami narasi klien tanpa menghakimi.

## **Implementation of Feminist Counseling Services on Student Behavior in Education**

Dalam praktiknya, konselor feminis menggunakan berbagai teknik terapi yang mungkin termasuk terapi naratif, terapi kognitif-behavioral (dengan modifikasi yang mempertimbangkan perspektif gender), dan teknik kesadaran diri dan pemberdayaan. Semua ini diarahkan untuk membantu klien mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan dunia yang lebih luas.

### **Kasus Dalam Konseling Feminis**

Aplikasi Terapi Feminis dalam Konseling Bagi Perempuan Korban KDRT (Sanyata, 2010) Secara aktual kekerasan terhadap perempuan menunjukkan bukti-bukti yang merefleksikan ketimpangan kekuatan sosial budaya antara laki-laki dengan perempuan. Bagaimanapun juga harus disadari dan dipahami bahwa kekerasan terhadap perempuan dan relasi personal merupakan tindakan kriminal yang memberikan peluang bagi korban untuk menuntut pelaku di pengadilan.

Kekerasan biasanya dilakukan oleh anggota keluarga yang memiliki kekuatan dan kekuasaan baik secara fisik, psikis maupun secara ekonomi sehingga memunculkan perilaku mengintimidasi, meremehkan, dan bentuk-bentuk kekerasan fisik seperti pemukulan dan penganiayaan. Sinclair (1999) mengemukakan bahwa, agar konselor dapat memberikan intervensi yang efektif maka sebelum memberikan pendampingan kepada perempuan korban kekerasan harus didahului pemahaman terhadap nilai-nilai dan keyakinan tentang hal-hal berikut ini

1. Tidak dibenarkan tindakan kekerasan kepada perempuan dengan berbagai alasan apapun.
2. Perempuan pada dasarnya tidak masokhis (suka disakiti, mendapatkan kenikmatan dari disakiti).
3. Faktor utama yang menyebabkan perempuan tetap mempertahankan hubungan dengan pasangannya adalah peran tradisional perempuan yang diperoleh dari pranata sosial dalam masyarakat.
4. Fokus pembicaraan awal pada sesi konseling adalah kekerasan yang terjadi bukan pada masalah-masalah inti dalam perkawinan.
5. Siapapun yang menangani kasus perempuan korban kekerasan harus dapat menjadi model yang kompeten, sukses dan asertif.

Konselor mampu mengubah keyakinan konseli bahwa mereka bukan penyebab kekerasan itu terjadi dan mampu mengembangkan rasa percaya diri bahwa mereka dapat mengambil keputusan dan pilihan secara mandiri. Briere & Jordan (2004) mengajukan beberapa catatan tentang proses konseling bagi perempuan korban kekerasan, yaitu sebagai berikut ini.

- a. Memasukkan berbagai isu, masalah dan konteks sosio-kultural korban.
- b. Memberikan perhatian secara proporsional terhadap pengalaman simptomatis.
- c. Memakai pendekatan multimodal; contohnya tidak hanya menggunakan pendekatan

### **Tujuan Konseling Feminis**

Konseling feminis berbeda dengan teori atau pendekatan konseling lainnya. Konseling ini didirikan atas usaha bersama oleh banyak orang sehingga tidak ada pendiri tunggal, ada beberapa pribadi yang telah memberikan kontribusi terhadap

## Implementation of Feminist Counseling Services on Student Behavior in Education

konseling feminis yaitu Jean Baker Miller, Carol Giligan, Carolyn Enns, Laura S. Brown, Lillian Coma Diaz, dan Olivia Espin (Corey, 2009). Konseling feminis merupakan sebuah model bantuan konseling untuk individu atau komunitas yang mengalami masalah dalam kehidupan kesehariannya yang disebabkan adanya penyimpangan gender yang mengakibatkan terjadi kesenjangan sosial yang sangat menekan perasaan, kepribadian, harapan, dan cita-cita individu (Nurhayati, 2011)

Tujuan utama terapi feminis adalah sebuah transformasi (perubahan) baik secara individu maupun masyarakat secara menyeluruh. Dalam level individual, terapi bertujuan untuk membantu, baik pria maupun wanita, mengenali dan menggunakan kekuatan personal mereka. Dengan demikian, klien dapat membebaskan diri mereka dari tekanan sosial (peran gender) dan mengembangkan alternatif dan pilihan hidup.

Terapi feminis adalah sebuah kesadaran politis. Bertujuan untuk merubah sistem patriarkal dalam masyarakat dengan kesadaran feminist. Sehingga hubungan dalam masyarakat bersifat saling tergantung, kooperatif dan saling menguntungkan.

Secara khusus, menurut Worell dan Remer (1992) terapis feminis membantu klien untuk:

- a. Sadar akan peran gender mereka dalam proses sosialisasi.
- b. Mengidentifikasi internalisasi peran gender dalam diri mereka dan mengubahnya dengan konstruksi kepercayaan mereka sendiri.
- c. Memahami bagaimana tekanan sosial dan seksis berpengaruh negatif bagi diri mereka.
- d. Memiliki ketrampilan yang memadai untuk merubah masyarakat mereka.
- e. Mengembangkan perilaku yang luas yang secara bebas dapat dipilih. Dengan tujuan khusus tadi, proses terapi dilakukan untuk:
- f. Membantu, baik pria maupun wanita, untuk percaya pada pengalaman dan intuisi mereka.
- g. Mengajak klien untuk mengapresiasi hubungan dengan Wanita
- h. Membantu wanita untuk memperhatikan diri mereka sendiri. Membantu wanita untuk menerima dan menyukai tubuh mereka.
- i. Membantu wanita untuk berbuat sesuai dengan kebutuhan seksual mereka sendiri bukan berdasar kebutuhan seksual orang lain.

### Teknik Konseling

Beberapa teknik dan strategi konseling/terapi dikembangkan para terapis feminis. Sebagian mengakomodir teknik tradisional dan diadaptasi sesuai teori feminis. Salah satu yang utama adalah teknik meningkatkan kesadaran diri. Dengan teknik ini, klien diharapkan mampu membedakan apa yang telah ia pelajari dari pandangan sosial terhadap gendernya dan apa yang benar-benar baik menurut dirinya. teknik-teknik yang digunakan antara lain:

- a. Analisa Peran Gender. Teknik digunakan untuk membantu klien memahami bagaimana pengaruh harapan-peran gender terhadap keyakinannya. Mengajak klien memahami apa implikasi positif dan negatif yang mungkin muncul dalam struktur peran sosial. Berikutnya mengajak klien untuk memilih bagaimana merubah keyakinan tersebut.
- b. Intervensi Peran Gender. Dengan teknik ini, terapis mengajak klien membawa

### Implementation of Feminist Counseling Services on Student Behavior in Education

masalahnya sebagai masalah sosial dan bukan masalah individual. Memberinya informasi bahwa harapan sosial terhadap peran gender telah mempengaruhi psikologi klien sehingga mengalami masalah yang ia hadapi. Dan mengajarkannya berfikir lebih positif dengan adanya/banyaknya korban lain dari harapan sosial terhadap gendernya.

- c. Analisa Kekuatan dan Intervensi Kekuatan. Mirip dengan teknik-teknik sebelumnya, namun fokus teknik ini adalah memahamkan kekuatan diri klien dalam dominasi kekuatan yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Di sisi lain meningkatkan kekuatan positif yang dimiliki klien untuk tidak tunduk pada tekanan kekuatan sosial.
- d. Bibliotherapy. Dalam teknik ini, terapi menyarankan beberapa buku (berperspektif gender) yang berguna untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi klien. Sehingga klien memiliki pengetahuan yang lebih baik dan membuatnya lebih setara dengan terapis. Sehingga pada sesi berikutnya, klien dan terapis mendiskusikan masalah yang dihadapi klien. Dalam teknik ini, klien akan belajar lebih banyak tentang stereotipe gender, pandangan seksis dalam kehidupan, perbedaan kekuatan antara lelaki dan wanita dan ketidaksetaraan gender. Lebih jauh klien dapat belajar strategi koping yang spesifik terhadap masalahnya
- e. Keterbukaan diri. Keterbukaan terapis akan mendemistifikasi proses terapi. Membantu klien untuk merasa setara dengan terapis, sehingga ia merasa terapis adalah seseorang yang nyata dan ikut merasakan penderitaannya. Terapis mendiskusikan dengan klien bagaimana terapi akan dilakukan. Mengklarifikasi harapan klien, mengidentifikasi tujuan dan menentukan kontrak terapi yang akan dilakukan. Terapis memberi kebebasan kepada klien setelah mendapat semua informasi tersebut untuk memilih melanjutkan terapi atau membatalkannya.
- f. Pelatihan Asertif. Teknik ini membantu klien untuk sadar akan hak interpersonal yang ia miliki, melampaui stereotip gender, merubah keyakinan negatif dan mengimplementasikan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diperhatikan, pelatihan ini harus menyesuaikan kultur klien. Artinya asertif bukanlah sebuah perintah, sehingga klien dapat memilih untuk tidak asertif dalam kondisi tertentu.
- g. Reframing dan Relabeling. Teknik ini juga bukan teknik murni dari teori feminis. Reframing memberi implikasi dari stigma *blaming the victim* menuju pemahaman akan faktor sosial yang berpengaruh pada problem yang dialami klien. Sedang relabeling adalah teknik yang membantu klien merubah label yang ia berikan pada masalah yang ia hadapi dengan pemahaman baru.
- h. Kerja Kelompok. Sebagai tambahan bagi terapi individual. Teknik ini sering dipilih pada beberapa isu sosial tentang wanita dalam konteks budaya. Dengan teknik ini, klien dikelompokkan dengan klien-klien lain yang mengalami masalah yang sama. Sehingga dengan bantuan kelompoknya, klien mampu mengatasi masalah yang ia hadapi.
- i. Aksi Sosial. Teknik ini, mengikutkan klien pada suatu kelompok aksi yang konsern dalam dengan masalahnya dan mendorongnya berpartisipasi aktif dalam kelompok tersebut. Sehingga ia mampu memberdayakan diri dan mengatasi

## Implementation of Feminist Counseling Services on Student Behavior in Education

masalah yang ia hadapi.

### KESIMPULAN

Konseling feminis (feminist counseling) merupakan representasi dari pandangan konseptual untuk mengorganisasi asumsi tentang konseling dan psikoterapi. Salah satu landasan terpenting untuk melakukan feminist counseling adalah pemahaman tentang konsep feminisme. Kesadaran gender dibangun melalui komitmen untuk mengakhiri dominasi, penindasan (oppression) dan keistimewaan (privilege) yang berkaitan dengan masalah gender dan bias gender, termasuk di dalamnya masalah rasisme, sistem kelas, kolonialisme, heteroseksisme, etnosentrisme, supremasi orang kulit putih dan masalah umur.

Pendekatannya yang berorientasi feminis mendeskripsikan bahwa untuk membantu mengurangi depresi pada perempuan diupayakan membangun kesadaran peran gender dimulai dari perbedaan secara biologis yang akhirnya berimplikasi pada peran sosial gender. Membangun kesadaran akan berpengaruh kuat dengan stereotype gender dalam masyarakat sehingga untuk mengefektifkan konseling ditempuh dengan strategi yang humanis dan berperspektif perempuan.

Tujuan utama terapi feminis adalah sebuah transformasi (perubahan) baik secara individu maupun masyarakat secara menyeluruh. Dalam level individual, terapi bertujuan untuk membantu, baik pria maupun wanita, mengenali dan menggunakan kekuatan personal mereka. Dengan demikian, klien dapat membebaskan diri mereka dari tekanan sosial (peran gender) dan mengembangkan alternatif dan pilihan hidup.

### DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, D. ., Ibnudin, I., Rufaedah, E. A. ., & Himmawan, D. (2023). Bimbingan dan Konseling Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 3. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i1.33>
- Brown, Barbara. (2006). *Foundations of Feminist Therapy*. [Online]. Tersedia: [http://media.wiley.com/product\\_data/excerpt/69/04713743/0471374369.pdf](http://media.wiley.com/product_data/excerpt/69/04713743/0471374369.pdf). [20 November 2006].
- Chana Indika, Firman, & Neviyarni S. (2024). The Managerial Capabilities of Guidance and Counseling Teachers in Implementing Guidance and Counseling Programs in Schools. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(3), 119–132. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i3.80>
- Corey, Gerald. 2005. *Theory And Practice Of Counseling And Psychotherapy* th (7 Ed.) Belmont. Brooks/Cole.Thomson Learning, Inc.
- Corey, Gerald. 2009. *Theory And Practice Of Counseling And Psychotherapy*.th 8Ed. Belmont: CA Brooks/Cole.
- Didik Himmawan, Evi Aeni Rufaedah, & Siti Carsinah. (2022). PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMPN 2 INDRAMAYU: Volume 3 No 2 Juli 2022. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 19–28. <https://doi.org/10.31943/counselia.v3i2.42>
- Evi Aeni Rufaedah, and Didik Himmawan. 2023. "Pelaksanaan Instrumen Non Tes

### Implementation of Feminist Counseling Services on Student Behavior in Education

- Dalam Bimbingan Dan Konseling (Penelitian Di SMP Negeri 1 Balongan Indramayu)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (3):1298-1305. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i3.543](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.543).
- Himmawan, D. ., Maulidiyah, D. ., Nurlaeliyah, N., & Umam, A. K. . (2023). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Pada Siswa SMP (Studi Pada Salah Satu Sekolah SMP Di Indramayu). *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 116-124. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.63>
- Indah Wijayanti, Mudjiran, & Yeni Karneli. (2024). Interpretation Strategy and Awareness of the Counselor's Body Attitude in the Counseling Process. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 2(2), 134-145. <https://doi.org/10.58355/psy.v2i2.41>
- Maulida Fitri, Yeni Karneli, & Mudjiran. (2024). Counseling and Psychotherapy with Couples and Families. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 2(2), 117-133. <https://doi.org/10.58355/psy.v2i2.39>
- Melva Syahrial, Neviyarni S, & Netrawati. (2023). Generating Hope in Group Counseling Through the Meaning of Life in Middle School Adolescents. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 2(2), 79-87. <https://doi.org/10.58355/psy.v2i2.25>
- Nurhayati, Eti. 2011. *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif*. Pustaka Belajar : Yogyakarta.
- Pu'ad Maulana, Neviyarni S, Yarmis Sukur, Rahmad Firmansyah, & Thessia Permata Bunda. (2024). Analysis of the Guidance and Counseling Program in Elementary Schools and the Implications for Its Development and Solutions to Problems. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(3), 140-153. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i3.62>
- Sanyata, S. (2010). Aplikasi Terapi Feminis pada Konseling untuk Perempuan Korban KDRT. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 1-12.
- Syifa Nur Fadilah, and Didik Himmawan. 2023. "Desain Bimbingan Belajar Yang Efektif Untuk Kemandirian Belajar (Studi Di MTs An-Nur Kota Cirebon Dan SMP Muhammadiyah Cirebon)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (2):960-67. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i2.552](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.552).
- Rahmad Firmansyah, Neviyarni S, Yarmis Sukur, Pu'ad Maulana, & Thessia Permata Bunda. (2024). Concepts and Materials for Guidance and Counseling Programs in Elementary Schools. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(3), 154-164. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i3.63>
- Robbi Asri, Neviyarni S, Netrawati, & Rendy Amora. (2023). Implementation of Gestalt Counseling on Self-Disclosure in Group Counseling for Victims of Sexual Harassment. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 2(2), 88-99. <https://doi.org/10.58355/psy.v2i2.24>
- Thessia Permata Bunda, Netrawati, Zadrian Ardi, Rahmad Firmansyah, & Pu'ad Maulana. (2024). Management Techniques and Behavioral Counseling Procedures in Developing Human Personality. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(3), 133-139. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i3.58>